



## **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SEKOLAH INKLUSIF SD TUMBUH 3 YOGYAKARTA**

**Alaika Abdi Muhammad**✉

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro

Email : [alaikaabdi@gmail.com](mailto:alaikaabdi@gmail.com)

Received: 2023-04-29; Accepted: 2023-06-05; Published: 2023-06-30

### **ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji pendidikan multikultural yang diterapkan di SD Tumbuh 3 Yogyakarta. Dalam konteks Indonesia, kiranya penting membangun pendidikan berwawasan multikultural mengingat masyarakat yang beragam dari berbagai suku dan agama. SD Tumbuh 3 Yogyakarta tampil sebagai salah satu lembaga sekolah yang mengusung konsep sekolah inklusif dengan mengedepankan penghargaan atas nilai-nilai multikultural. Mengusung motto pendidikan *'Jogja Educational Spirit, multikultural, berwawasan global'*. SD Tumbuh 3 sejak awal dibentuk bertujuan mewadahi semangat pendidikan yang menghargai budaya lokal, menerima keberagaman etnis, sosial, budaya, agama, dan ekonomi. Penelitian ini menggunakan basis *field research* dengan pendekatan kualitatif. Sementara data penelitian diperoleh dari dua sumber: data informan dan kepustakaan. Implementasi pendidikan multikultural yang ditanamkan di SD Tumbuh 3 Yogyakarta terdiri dari dua tahapan. *Pertama*, melalui penanaman nilai multikultural dalam kegiatan pembelajaran. Materi tentang nilai kasih sayang, saling memberi dan menghargai keberagaman sehingga tertanam sikap toleransi terhadap siswa. *Kedua*, diwujudkan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang diikuti oleh seluruh siswa dan guru. Seperti peringatan hari raya idul adha yang mengajarkan untuk saling berbagi, idul fitri untuk saling memaafkan, perayaan natal, waisak dan kegiatan agama lainnya. Kegiatan tersebut diikuti oleh semua siswa, guru dan staf sebagai upaya untuk saling menghormati.

**Kata Kunci :** *Pendidikan, Multikultural, SD Tumbuh 3 Yogyakarta.*

### **ABSTRACT**

*This research discusses multicultural education that is implemented in SD Tumbuh 3 Yogyakarta. In the Indonesian context, it is important to build education with a multicultural perspective considering that people come from various ethnicities and religions. SD Tumbuh 3 Yogyakarta appears as one of the school institutions that carries the concept of an inclusive school by prioritizing appreciation for multicultural values. Carrying the educational motto 'Jogja Educational Spirit, multicultural, global perspective'. Since its inception, SD*

*Tumbuh 3 Yogyakarta aims to accommodate the spirit of education that respects local culture, accepts ethnic, social, cultural, religious and economic diversity. This research uses a field research basis with a qualitative approach. While the research data were obtained from two sources: informant data and literature. The implementation of multicultural education instilled in SD Tumbuh 3 Yogyakarta consists of two stages. First, through instilling multicultural values in learning activities. The material is about the value of love, mutual giving and respect for diversity so that an attitude of tolerance is instilled in students. Second, it is manifested by religious activities which are attended by all students and teachers. Such as the commemoration of Eid al-Adha which teaches sharing, Eid al-Fitr to forgive each other, Christmas celebrations, Vesak and other religious activities. This activity was attended by all students, teachers and staff as an effort to respect each other.*

**Keywords:** Education, Multicultural, SD Tumbuh 3 Yogyakarta.

## **PENDAHULUAN**

Penting untuk mewujudkan pendidikan yang berwawasan multikultural di Indonesia mengingat bangsa ini terdiri dari beragam suku, bahasa dan agama. Keberagaman ini bisa dilihat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas, dengan jumlah pulau sekitar 16.056 pulau besar dan kecil, memiliki 1.340 suku bangsa dan jumlah penduduk sejumlah 268.583.016 jiwa. Melalui pendidikan yang berwawasan multikultural sejak dini akan mewujudkan peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, beretika luhur, sekaligus mampu memposisikan diri dalam lingkup sosial kehidupan berbangsa sebagai pribadi yang toleran dan menghargai perbedaan keyakinan.

Di antara lembaga pendidikan dasar yang concern dengan pendidikan multikultural adalah SD Tumbuh 3 Yogyakarta. Sekolah tersebut mengusung konsep sekolah inklusif dengan mengedepankan penghargaan atas nilai-nilai multikultural. Dengan motto pendidikan 'Jogja Educational Spirit, multikultural, berwawasan global' SD Tumbuh 3 Yogyakarta sejak awal dibentuk bertujuan memwadahi semangat pendidikan yang menghargai budaya lokal setempat, menerima keberagaman etnis, sosial, budaya, agama, dan ekonomi.

Manifestasi motto dan visi SD Tumbuh 3 Yogyakarta dibuktikan dengan peserta didik dengan latar belakang yang beragam keyakinan. Semua keyakinan agama diakomodir oleh lembaga. Di setiap ruang kelas diisi oleh siswa dengan latar belakang agama yang berbeda-beda; baik Islam, Katolik, Kristen, Hindu dan Budha. Begitu pula tenaga pendidik yang terlibat di Sekolah Tumbuh juga dengan latar belakang keyakinan yang beragam. Selain dari sisi perbedaan keyakinan agama, inklusivitas SD Tumbuh 3 Yogyakarta juga menyangkut berbagai hal lain misalnya terhadap peserta didik dengan kebutuhan khusus atau siswa penyandang disabilitas (difabel). Para peserta didik tersebut tetap dihargai secara utuh dan diakomodir haknya sebagaimana siswa-siswa lain. Hal ini selain sebagai implementasi nilai inklusif lembaga sekolah, sekaligus melatih anak didik untuk menerima, menghormati dan menghargai perbedaan.

Keberagaman, di satu sisi dapat menjadi pemersatu dan membangun solidaritas. Namun di sisi lain, nyatanya juga bisa menjadi pemicu berbagai persoalan disintegrasi antar sesama bangsa semisal intoleransi, diskriminasi, kekerasan dan lainnya. Hal ini bisa saja terjadi juga di lingkungan pendidikan di

berbagai jenjangnya, baik di tingkat dasar sampai tingkat atas. Dalam hal perbedaan keyakinan, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat, sejak tahun 2014 sampai 2021 ada beberapa kasus intoleransi agama di sekolah yang justru disebabkan kebijakan lembaga. Seperti kasus pelarangan penggunaan hijab pada tahun 2014 di SMPN 1 Singaraja dan SMAN 2 Denpasar. Kemudian di Juni 2019 terdapat surat edaran SDN 3 Karang Tengah, Gunung Kidul, yang mewajibkan seluruh siswanya mengenakan pakaian muslim, dan di SMAN 8 Yogyakarta yang mewajibkan siswa mengikuti kemah di hari perayaan Paskah. Beragam contoh kasus tersebut disebabkan satu hal yaitu, perbedaan. Kiranya menjadi keniscayaan setiap lembaga sekolah menerapkan serangkaian proses pendidikan berbasis multikultural, sebagaimana SD Tumuh 3 Yogyakarta yang akan dijelaskan pada penelitian ini. Mengacu pada kasus-kasus intoleransi di lingkungan lembaga sekolah, permasalahan justru disebabkan oleh buruknya sistem pendidikan yang hanya mengacu kepada kepentingan mayoritas. Alih-alih memberikan ruang dan teladan tentang sikap menghormati perbedaan kepada yang lain, justru menjadi pelopor timbulnya disintegrasi dalam lembaga sekolah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah *field research* dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Melalui pendekatan kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau data lisan yang bersumber dari sumber-sumber yang diamati. Sebagaimana yang dikemukakan Moelong, penulis langsung masuk ke lokasi penelitian dan mengumpulkan data selengkap mungkin. (Moleong, 2011) Lokasi penelitian ini di SD Tumbuh 3 Yogyakarta. Dalem Mangkubumen KT III/264 55132, Kadipaten, Kraton, Kadipaten, Kecamatan Kraton, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL**

Pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama). Pengertian pendidikan multikultural yang demikian tentu mempunyai implikasi yang sangat luas dalam pendidikan. Karena pendidikan itu sendiri secara umum dipahami sebagai proses tanpa akhir atau proses sepanjang hayat. Dengan demikian, pendidikan multikultural menghendaki penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia dari mana pun dia datangnya dan berbudaya apapun dia. Harapannya adalah terciptanya kedamaian sejati, keamanan yang tidak dihantui kecemasan, dan kebahagiaan tanpa rekayasa. (Dawam, 2003) Dengan demikian, pendidikan multikultural merupakan strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada para siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah. (Yakin, 2005) Pendidikan multikultural sekaligus juga untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis dan pluralis dalam lingkungan mereka.

Lebih dari itu, pendidikan multikultural ini menghendaki terciptanya pribadi-pribadi yang sadar akan adanya kemajemukan budaya yang di dalamnya banyak terdapat perbedaan-perbedaan dan mampu menghormati keragaman sehingga terwujudnya kerukunan dan toleransi beragama. Hal ini sesuai dengan pernyataan Prudence Crandall, yang mengemukakan bahwa pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang memperhatikan secara sungguh-sungguh terhadap latar belakang peserta baik dari aspek keragaman suku (etnis, ras, agama dan budaya/kultur). (Dardi dan Yudi, 2009)

Cita-cita ideal terbentuknya pendidikan multikultural nyatanya belum sepenuhnya terwujud di Indonesia. Masih banyak kasus kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah yang bersifat verbal bahkan fisik. Seperti kasus yang ditangani oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang meliputi, kekerasan fisik, seksual, verbal, psikis, dan *cyber bullying*, bahkan saling menyinggung keyakinan. Bentuk-bentuk kekerasan tersebut terjadi karena keberagaman para peserta didik dalam berbagai aspeknya: strata sosial, keyakinan dan psikologis anak. Hal tersebut kemudian menimbulkan berbagai bentuk persoalan seperti saling mengancam, menyinggung, mengucilkan, mencibir, dan mempermalukan. Serangkaian persoalan yang muncul dalam lingkungan sekolah tersebut di antaranya karena minimnya pemahaman tentang pendidikan Agama berwawasan multikultural, yang salah satu tujuannya menekankan pengajaran untuk saling menghormati orang lain secara utuh. (Kompas, 2003)

Agama Islam menghargai betul keberagaman (multikultural); baik perbedaan antar agama, suku, budaya dan lainnya. Keberagaman dalam Islam dianggap sebagai unsur pemersatu untuk saling, memahami, mengenal dan menghargai segala yang berbeda. Karena keberagaman merupakan keniscayaan yang mustahil dihilangkan dalam realitas kehidupan manusia. Dalam lingkup komunitas terkecil sekalipun, semisal keluarga, terdapat perbedaan atau keberagaman antar individu di dalamnya. Entah dalam karakter, sifat, pikiran dan sebagainya. Oleh sebab itu, satu-satunya jalan untuk menyikapi keberagaman dan perbedaan adalah dengan saling toleran dan menghargai; tidak memaksa untuk menyeragamkan. Rujukan sikap menghargai atas keberagaman secara jelas termaktub di dalam Alquran. Salah satunya dalam surat Al-Hujurat ayat 13 berikut,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا.

*Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa -bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal.*

Menurut Wahbah al-Zuhayli, seorang ahli tafsir kontemporer, pesan ayat di atas bersifat universal, tidak sebatas hubungan antar sesama muslim. Perbedaan adalah keniscayaan, baik dalam agama, suku, ras, budaya, ekonomi dan sebagainya. Turunnya ayat di atas di latar belakang oleh peristiwa yang menimpa Sahabat Bilal. Dikisahkan bahwa di hari pembebasan kota Makah, Sahabat Bilal menaiki Kakbah kemudian ia mengumandangkan adzan. Melihat hal tersebut, ada sekelompok orang yang menghina dengan perkataan, "apakah budak hitam ini adzan dengan menaiki Kakbah?". Kemudian turunlah ayat di atas untuk menegur sikap-sikap buruk semacam itu. (Wahbah, 1996)

Toleransi merupakan manifestasi sikap atas adanya keberagaman. Istilah toleransi sendiri berasal dari istilah latin, yaitu *'tolerantia'* yang memiliki beberapa

arti di antaranya, kelembutan hati, kesabaran dan keringanan. Berdasarkan arti harfiah tersebut, esensi toleransi adalah sikap menghargai sepenuhnya hak orang lain. Mengakui kemerdekaan setiap individu dengan tidak melakukan tindakan intervensi dan memaksa. (Zuhairi, 2007) Sikap toleran dengan berbuat baik, menghormati hak orang lain dan tidak menyakiti merupakan sebuah keniscayaan. Hal ini berlaku menyeluruh tanpa memandang latar belakang apapun. Islam, melalui Alquran, secara tegas melarang perbuatan-perbuatan yang menyakiti orang lain. Terlebih merampas hak-hak pribadi seseorang, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Mumtahanah: 8,

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُفْتَلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

*Artinya: Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.*

Tentang relasi antar penganut agama, dalam Islam tidak ada diskriminasi antara orang Islam dan non-Islam; baik perihal hak asasi manusia, keadilan dan perdamaian secara umum. Terbentuknya masyarakat damai, aman dan sejahtera merupakan tujuan utama agama. Terjadinya peperangan dalam Islam bersifat terpaksa dan seharusnya semata bertujuan untuk mempertahankan diri dan kelompok, pun dengan syarat ada upaya damai yang ditempuh sebelumnya. Sebab keinginan yang dituju adalah menghilangkan unsur-unsur yang menyebabkan terjadinya peperangan dan perselisihan, baik dalam lingkup agama, kelompok, maupun masyarakat negara. (Wahbah, 1996) Rujukan dalam keterangan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya, juga menegaskan bahwa agama yang dibawa Rasulullah adalah agama toleran. Diutusnya Rasulullah tidak lain untuk mengakkan agama yang memiliki kedua karakter tersebut. (Ahmad, tt)

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَيَّ قَالَ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ .

*Artinya: Dari Sahabat Ibnu Abbas berkata, ditanyakan kepada Rasulullah SAW., "Agama apa yang paling dicintai Allah?". Kemudian Rasulullah menjawab, "Yang lurus dan toleran"*

Berangkat atas problem Pendidikan, dalam hal ini lembaga sekolah, memiliki peranan penting dalam usaha mewujudkan pemahaman tentang nilai-nilai multikultural. Sebab pendidikanlah yang dapat membentuk watak dasar, intelektual dan emosi seseorang dalam melihat realitas yang ada di sekelilingnya. Hal ini dapat diartikan bahwa lembaga pendidikan merupakan wadah untuk mentransmisi kebudayaan dan sekaligus pembelajaran norma-norma kemasyarakatan, melalui metode-metode tertentu sehingga seseorang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.

### **PROFIL SD TUMBUH 3 YOGYAKARTA**

SD Tumbuh 3 Yogyakarta adalah lembaga pendidikan di bawah Yayasan Edukasi Anak Nusantara (YEAN). Yayasan yang bergerak di bidang pendidikan dan kebudayaan ini berdiri pada 12 Maret 2005 dan dipimipin oleh oleh KPH. Wironegoro, M.Sc dan Elga Andriana, M.Ed. YEAN menaungi 4 lembaga pendidikan

dasar (SD); SD Tumbuh 1, 2, 3 dan 4. Keempat lembaga Sekolah Dasar tersebut memiliki program unggulan pendidikan yang berbeda-beda, namun dengan visi sama. (Profil, 2023) SD Tumbuh 1 mengusung program unggulan *enterpreunersip*. SD Tumbuh 2 dengan kesenian dan kebudayaan lokal sebagai kekhasannya. Sementara SD Tumbuh 3 mengedepankan program wawasan global dan bahasa asing. Lalu SD Tumbuh 4 mengusung konsep permakultur sebagai program unggulan. (sekolah tumbuh.sch.id, 2023)

Secara administratif SD Tumbuh 3 Yogyakarta berdiri pada tahun 2010. Sekolah ini merupakan lembaga pendidikan ketiga di bawah Yayasan Edukasi Anak Nusantara (YEAN) Lembaga ini beralamat di nDalem Mangkubumen KTII/264, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sejak awal, SD Tumbuh 3 Yogyakarta dibentuk sebagai wadah implementasi misi '*kewarganegaraan global*.' Oleh sebab itu banyak siswa asing di dalamnya dengan bahasa, kultur dan karakter berbeda dengan siswa lokal. Untuk itu, siswa dilatih pembiasaan bahasa asing, kemamuan adatasi, kerjasama, komunikasi, perhatian dan rasa hormat. Melalui karakter tersebut, siswa mampu memberikan kontribusi bagi lingkungan, negara dan alam semesta. SD Tumbuh 3 Yogyakarta menggunakan kurikulum nasional yang telah ditentukan oleh Kemendikbud, yaitu kurikulum Merdeka. Selain juga menggunakan kurikulum internasional yaitu International Primary Curriculum (IPC). Konsep kurikulum nasional maupun internasional yang digunakan ini adalah kurikulum yang berbasis tematik yaitu dua atau lebih mata pelajaran terintegrasi dalam satu tema yang telah ditentukan terlebih dahulu sesuai dengan kebutuhan anak dan konteks sekolah, keluarga, budaya, dan dunia. (sekolah tumbuh.sch.id, 2023)

Sebagai pengayaan untuk mata pelajaran Matematika dan Bahasa Inggris, Tumbuh Primary School mengembangkan framework kurikulum yang digunakan pada Cambridge international Primary Program (CiPP). Sementara itu untuk memperkuat nilai-nilai budaya lokal sesuai dengan tagline Sekolah Tumbuh, *Jogja Educational Spirit*, serta sebagai warga dunia, maka SD Tumbuh 3 juga memiliki muatan lokal di samping mata pelajaran pokok yaitu Javanese Culture dan Informatika. (School H. B, 2022)

Pendekatan pembelajaran SD Tumbuh 3 sesuai dengan proses pembelajaran (learning cycle) dari IPC (International Primary Curriculum) yang terdiri dari 6 tahapan, yaitu: *Entry Point, Knowledge Harvest/Capturing Curiosity, Big Picture: Explaining the Theme/Enable the Environment, Research Activity/The Big Picture, Recording Activity/Explore and Express, dan Exit Point*. Sementara itu kurikulum agama sepenuhnya menggunakan kurikulum Nasional. Secara teknis, proses implementasi kurikulum di SD Tumbuh 3 di bawah wewenang koordinator kurikulum, atau dalam istilah di SD Tumbuh disebut HOC (*Head of Curriculum*). Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Novia Irmawaty selaku HOC di SD Tumbuh 3, berikut:

"Kurikulum dari menjadi wewenang HOC. Acuan kurikulum bersumber dari Dinas Pendidikan. Namun kemudian SD Tumbuh juga melakukan kolaborasi sendiri, artinya mengolah sendiri karena di SD Tumbuh ada kelasnya multi usia maka diolah sendiri sehingga menjadi ramuan yang memang bisa diterima oleh anak dari dua kelas usia berbeda. Mengenai pembuatan RPP, di SD Tumbuh ada tim khusus kurikulum yang dibentuk oleh HOC. Setelah diolah oleh tim tersebut baru diserahkan kepada para guru. Ini bertujuan agar kurikulum yang ada bisa diterima oleh semua

anak yang beragam. Materi SD Tumbuh secara umum mengambil dari Dinas Pendidikan, tapi pengembangan guru mencari sumber-sumber informasi yang lain. Misalkan dari youtube, atau menyusun sendiri supaya lebih lebih beragam, yang penting pokok acuannya yang sudah diberikan oleh HOC. Hanya saja pengembangannya diserahkan kepada guru masing-masing."

Berdasarkan paparan HOC di atas, diketahui bahwa kurikulum di SD Tumbuh secara formal mengikuti acuan dari Dinas Pendidikan. Namun dalam implementasinya, ada sisi kreatifitas pihak HOC dan para guru. Hal ini untuk menjembatani kelas multi usia di pelajaran-pelajaran tertentu; PPKN, bahasa Indonesia, Agama, Informatika dan Olahraga. Maksud dari kelas multi usia tersebut adalah para siswa dengan rentang usia yang berbeda dijadikan satu kelas dengan sistem *swich* di tiap semester. Misal antara kelas satu dan dua; di semester pertama kelas satu mengikuti tema materi untuk kelas dua, kemudian di semester dua sebaliknya. Oleh sebab itu, untuk mengakomodir kebutuhan belajar siswa agar tidak memperoleh materi yang berulang, para guru diwajibkan menyerahkan draft RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) kepada HOC terlebih dahulu, dengan tetap berpedoman pada kurikulum Nasional. Sistem pembelajaran multi kelas di SD Tumbuh 3 Yogyakarta juga berimplikasi pada konsep pembagian kelas yang berbeda pada umumnya. Di SD Tumbuh 3 sistem kelas dibagi menjadi tiga kategori: lower A dan B (kelas 1 dan 2), Middle A dan B (kelas 3 dan 4) dan Upper A dan B (kelas 5 dan 6). Jadi sistem multi usia hanya diterapkan di tiap kategori kelas, tidak di macam-macam rentang usia.

Guru di SD Tumbuh 3 Yogyakarta disebut dengan Edukator. Secara keseluruhan ada 24 guru di SD Tumbuh 3, dengan tiga kelompok tugas yang berbeda: Guru Kelas, Guru Mata Pelajaran dan Guru Pembantu (*Support Teacher*). Guru kelas dalam istilah umum disebut juga dengan Wali Kelas. Namun yang berbeda di SD Tumbuh 3 setiap kelas memiliki dua pendamping guru kelas. Tugas mereka tidak hanya menyampaikan beberapa mata pelajaran yang diampu saja, namun juga sebagai pendamping penuh para siswa di kelas selama jam belajar. Baik di waktu istirahat atau saat penyampaian mata pelajaran yang diampu guru lain, guru kelas tetap mendampingi para siswa-siswanya.

Begitu pula termasuk tugas guru kelas adalah memandu kegiatan *Morning Carpet* dan *Day Carpet*. *Morning carpet* adalah persiaan sebelum kegiatan belajar dimulai, diisi dengan berdoa, membacakan cerita (*story telling*), permainan, dan motivasi yang dilakukan oleh guru kelas. Sementara *Day carpet* dilakukan sebelum siswa pulang, yang diisi dengan refleksi mengingat kembali pembelajaran selama satu hari, berdoa, serta nilai-nilai baik yang telah diperoleh dalam satu hari tersebut. (School H. B, 2022) Sementara *Support Teacher* adalah guru yang secara khusus bertugas mendampingi siswa-siswa dengan kebutuhan khusus. *Support Teacher* juga bertugas mendata siswa dengan kebutuhan khusus di SD Tumbuh 3 di setiap jenjangnya, untuk kemudian diinfokan keada guru-guru ata Pelajaran. Guru ini tidak mengampu mata pelajaran secara spesifik. Mereka melakukan pendampingan berdasarkan jadwal yang telah disusun oleh sekolah. Jadi dalam satu waktu, kelas di SD Tumbuh 3 diisi oleh 4 guru sekaligus yang terdiri dari dua guru kelas, guru mata pelajaran dan *Support Teacher*.

Aturan pihak sekolah kepada seluruh staf dan guru adalah disiplin dan tanpa kekerasan. Selain itu juga menghimbau para orang tua murid agar tidak menggunakan tindak kekerasan fisik dan psikologis, meskipun dengan alasan pendisiplinan. Pelarangan tersebut secara rinci disebutkan sebagai aturan sekolah, sebagaimana berikut:

1. Segala bentuk hukuman yang berakibat langsung pada sakit fisik dan psikologis.
2. Isolasi atau pengasingan.
3. Merendahkan harga diri anak secara verbal.
4. Menghilangkan hak anak atas akses belajar, makanan, istirahat, atau penggunaan toilet.

Sekolah beserta staf akan mengusahakan cara-cara yang menghargai hak anak, seperti: *pertama*, menentukan bentuk-bentuk konkret disiplin yang sesuai dengan usia dan tahap perkembangan anak. *Kedua*, menentukan bentuk-bentuk konsekuensi yang relevan dengan masalah perilaku dan mendukung terbentuknya perilaku yang diharapkan. *Ketiga*, Memastikan bahwa setiap anak mendapatkan informasi dan memahami peraturan sekolah/kelas. *Keempat*, Diskusi terus menerus dengan anak selama dibutuhkan. *Kelima*, Negosiasi dengan mencapai kesepakatan dan konsekuensi bersama anak. *Keenam*, Bekerja sama dengan orang tua untuk penegakan disiplin yang sudah disepakati. Sekolah, khususnya masing-masing kampus telah mengembangkan matriks perilaku PBS (*Positive Behaviour Support*) sebagai acuan perilaku yang diharapkan ditunjukkan oleh setiap warga sekolah di area-area di sekolah. (School H. B, 2022)

Konsep sekolah inklusif dan multikultural yang diusung SD Tumbuh 3 benar-benar terintegrasi dengan baik. Manifestasi motto dan visi SD Tumbuh 3 Yogyakarta tersebut dibuktikan dengan peserta didik dengan latar belakang yang beragam keyakinan. Semua keyakinan agama diakomodir oleh lembaga. Di setiap ruang kelas diisi oleh siswa dengan latar belakang agama yang berbeda-beda; baik Islam, Katolik, Kristen, Hindu dan Budha. Begitu pula tenaga pendidik yang terlibat di Sekolah Tumbuh juga dengan latar belakang keyakinan yang beragam.

Selain dari sisi perbedaan keyakinan agama, inklusivitas SD Tumbuh 3 Yogyakarta juga menyangkut berbagai hal lain misalnya terhadap peserta didik dengan kebutuhan khusus atau siswa penyandang disabilitas (difabel). (Admila, 2019) Para peserta didik tersebut tetap dihargai secara utuh dan diakomodir haknya sebagaimana siswa-siswa lain. Hal ini selain sebagai imlementasi nilai inklusif lembaga sekolah, sekaligus melatih anak didik untuk menerima, menghormati dan menghargai perbedaan, sebagaimana refleksi Sri Aryaningsih di kelas dengan siswa tuna netra dan tuna rungu berikut,

“Biarkan siswa-siswa lain di kelas secara alamiah menemukan bahwa temannya memunya kebutuhan komunikasi yang berbeda. Jika ada satu atau dua siswa yang mulai bertanya-tanya, jadikan hal tersebut sebagai media untuk menanamkan dan menerima nilai-nilai inklusi tentang bagaimana cara berkomunikasi dan membantu teman berkebutuhan khusus tersebut.”



Untuk lebih jelasnya berikut data siswa di SD Tumbuh 3 Yogyakarta,

Kelas	Jumlah Siswa	Agama				
		Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Budha
Lower A	13	15	7	5		
Lower B	14					
Middle A	18	20	7	10	1	
Middle B	20					
Uper A	15	22	3	6		1
Uper B	17					
<b>Jumlah</b>	97					

Tabel 1.0 Data Jumlah Siswa SD Tumbuh 3 Berdasarkan Materi Kelas Agama

## IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SD TUMBUH 3 YOGYAKARTA

### 1. Pembelajaran Kelas

SD Tumbuh 3 Yogyakarta merupakan sekolah multikultural dengan siswa yang beragam, basik agama, suku, ras, bahasa, budaya, bahkan kompetensi anak yang berbeda-beda. Keberagaman tersebut bukan menjadi suatu problem, justru menjadi tantangan untuk seluruh warga sekolah bagaimana mewujudkan tujuan pendidikan di tengah keberagaman. Begitu pula keberagaman tersebut justru diimplementasikan menjadi nilai-nilai dasar pendidikan, serta memupuk sikap toleransi sejak dini. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Dameria, Guru Agama Kristen, berikut,

“SD Tumbuh 3 itu sekolah multikultural-bilingual. Multikultural sebab diisi banyak murid yang beragam agama dan skill kompetensi belajar, bahkan ada pula murid yang membutuhkan perhatian khusus. Sementara bilingual adalah program unggulan SD Tumbuh 3 yaitu pendalaman bahasa asing. Hal ini karena di sini banyak murid asing, keturunan Manca Negara.”

Implementasi pendidikan nilai-nilai multikultural yang diterapkan di SD Tumbuh 3 Yogyakarta salah satunya dengan menanamkan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan sehari-hari, baik dalam proses pembelajaran di kelas maupun kegiatan di luar kelas. Nilai-nilai multikultural yang dipraktikan salah satunya adalah untuk saling berbagi. Hal ini dijelaskan oleh Shanty Paramitha sebagai Guru Agama Budha di SD Tumbuh 3 Yogyakarta sebagai berikut,

“Implementasinya kalau di agama Budha kegiatan yang mempraktikkan multikultur itu seperti saat kita berbagi itu tidak boleh pilih-pilih, hal ini mengajarkan siswa untuk saling menghargai dan toleransi. Kemudian tidak harus bermain dengan yang segama, satu ras misalnya seperti itu. Nah itu menitik beratkan pada toleransi di tumbuh 3”.

Penanaman nilai multikultural yang diterapkan di SD Tumbuh 3 Yogyakarta salah satunya adalah dengan mengajarkan anak untuk saling berbagi. Di tengah-tengah keberagaman, anak diajarkan untuk selalu berbagi dengan semua teman, tidak memandang perbedaan yang ada misalnya berbagi dengan teman yang berbeda agama, ras, suku, budaya bahkan dengan yang berkewarganegaraan yang

berbeda. Hal ini tentu menjadi penanaman nilai multikultural yang diterapkan untuk saling memahami dan toleransi.

"Kalau masuk di pengeaaran, multikultural itu yang paling dasar saya selalu mengajarkan tentang kasih, lebih ke bagaimana cara mereka mengasihi orang lain, hidup berdampingan dengan orang lain, berbagi dengan orang lain. Untuk implementasinya, saya pernah memberikan tugas kepada anak-anak untuk saling berbagi, yang mana mereka memberikan makanan di lingkungan rumah masing-masing seperti tetangga, satpam kemudian mereka foto hasilnya dan dikirimkan ke saya, agar anak-anak belajar untuk berbagi di lingkungannya".

Konsep berbagi dan saling mengasihi antar sesama ini tidak hanya dipraktikkan di sekolah. Anak juga akan membawa nilai tersebut di lingkungan rumahnya. Hal ini disampaikan oleh Guru Agama Katolik Ibu Dameria bahwa beliau menanamkan nilai multikultural salah satunya dengan cara memberikan materi tentang saling berbagi dan memberikan tugas kepada siswa untuk memberikan makanan di lingkungan rumahnya. Hal ini merupakan bentuk nilai multikultural yang dibawa dari sekolah ke lingkungan rumahnya dan akan memunculkan sikap toleransi bagi anak.

Konsep berbagi dalam Islam biasanya disebut dengan bersedekah. Bersedekah kepada sesama tidak harus berupa materi, namun juga bisa diterapkan dengan memberi salam kepada teman, guru dan staf yang ada di sekolah, tersenyum atau menunjukkan wajah yang ceria dan gembira, membantu orang lain, memberikan pinjaman alat tulis kepada teman yang membutuhkan, meleraikan teman yang berselisih serta mendamaikannya juga merupakan konsep berbagi yang harus ditanamkan. (Mursi, 2001) Dan hal tersebut sudah tertanamkan di SD Tumbuh 3 Yogyakarta sebagai bentuk penanaman nilai toleransi.

Keberagaman yang ada di SD Tumbuh 3 Yogyakarta menjadi sesuatu yang sudah tertanam pada diri peserta didik, guru dan staf untuk saling menghargai dan menerima perbedaan yang ada, hal ini ditunjukkan dengan adanya fasilitas yang ada di sekolah untuk menaungi keberagaman tersebut. Misalnya seperti adanya mushola di tengah-tengah pemeluk agama yang beragam. Dengan adanya mushola yang ada di sekolah, pemeluk agama Islam terfasilitasi dan dapat menunaikan sholat dengan nyaman. Hal ini disampaikan oleh Guru Agama Islam, Munadzirah, sebagai berikut.

"Penanaman nilai Islam juga kita implementasikan dengan sholat di mushola sekolah. Kelas *lower* kita tidak mewajibkan untuk sholat, tapi dianjurkan. Kelas *middle* wajib sholat duha dan wajib dibaca dengan keras, sebelum pembelajaran agama islam anak-anak sudah biasa untuk wudhu kemudian sholat duha, dan imamnya mereka sendiri kemudian kelas *upper* kewajiban mereka sholat duhur berjamaah, kalau untuk sholat duhur imamnya adalah guru karna memang program sekolah".

Kegiatan sholat berjamaah di sekolah ini merupakan wujud dari toleransi yang ditanamkan kepada siswa. Yang mana semua agama termasuk Islam difasilitasi untuk melakukan ibadah dengan nyaman dan tenang dengan adanya mushola serta program sekolah yang menganjurkan pemeluk agama Islam untuk sholat berjamaah duhur di sekolah. Dan ketika siswa, guru atau staf sedang melaksanakan ibadah sholat, siswa lain yang non muslim akan menghargai serta sudah tertanam bahwa di lingkungannya ada perbedaan dan harus diterima serta dihargai. Hal ini disampaikan

oleh Ibu Shanty Paramitha selaku Guru Agama Budha di SD Tumbuh 3 Yogyakarta sebagai berikut.

“Ketika anak-anak yang beragama islam melakukan sholat misalnya, anak-anak yang non islam juga sangat menghormati, karena kami selalu menekankan kepada mereka bahwa kamu juga punya kewajiban terhadap ibadahmu sendiri, dan mereka sudah bisa melakukannya sudah menerapkan toleransi karena melihat perbedaan itu sudah hal yang biasa”.

Bentuk implementasi dari penanaman nilai multikultural di SD Tumbuh 3 Yogyakarta juga diterapkannya budaya saling sapa dan salam kepada seluruh anggota sekolah, memberikan salam bukan hanya ke guru agamanya namun juga ke seluruh guru agama yang ada di sekolah termasuk di antaranya guru kelas, guru pelajaran lain yang berbeda-beda keyakinan. Hal lain juga ditunjukkan dengan ketika ada *event* atau kegiatan insidental, seluruh guru agama dilibatkan untuk memimpin doa lintas agama, dan siswa akan mengikuti doa berdasarkan agama yang diyakini masing-masing. hal tersebut merupakan bentuk toleransi yang ditanamkan di SD Tumbuh 3 Yogyakarta.

## **2. School Event (Keagamaan)**

Implementasi nilai-nilai multikultural yang diterapkan di SD Tumbuh 3 Yogyakarta tidak hanya dibiasakan dalam proses belajar mengajar sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun tugas yang dipraktikkan langsung di lingkungan rumah masing-masing, namun juga ditunjukkan dengan mewadahi serta memfasilitasi segala bentuk kegiatan keagamaan seperti perayaan hari raya idul fitri, perayaan idul adha, natal, waisak, paskah serta holi. Kegiatan tersebut diikuti oleh semua siswa, guru dan staf sekolah, terlepas dari keyakinan masing-masing, kegiatan tersebut dilaksanakan semata-mata untuk menunjukkan sikap toleransi dan menghargai keberagaman yang ada di sekolah hingga akan tertanam pada diri siswa bahwa keberagaman ini memang ada di lingkungan sekitar. Berikut beberapa kegiatan keagamaan dalam upaya menerapkan nilai-nilai multikultural dalam membangun toleransi beragama.

“Penanaman nilai toleransi biasanya kita ada kegiatan yang bareng, misalnya kegiatan intereligijs jadi semua agama mengikuti. Seperti perayaan idul adha itu kita ambil konsepnya tentang berbagi , nah kemudian kita akan menjelaskan makna kurban itu apasih, setelah kita tau tujuannya. Nanti juga akan *sharing* dijelaskan oleh teman-teman agama lain tentang berbagi di ajaran mereka masing-masing sehingga anak-anak mempunyai pemahaman yang komprehensif terkait dengan perbedaan dengan agama lain”.

Seperti di sampaikan oleh Muadziroh, selaku Guru Agama Islam di SD Tumbuh 3 Yogyakarta di atas, bahwa salah satu penanaman nilai toleransi dengan adanya kegiatan intereligijs yaitu perayaan Idul Adha. Kegiatan tersebut diikuti oleh seluruh siswa, guru dan staf di sekolah. Nilai-nilai yang ditanamkan adalah untuk saling berbagi, siswa akan diberikan pemahaman tentang makna berbagi dalam ajaran agama Islam, kemudian pemahaman berbagi tersebut juga disampaikan oleh perwakilan dari agama yang berbeda, sehingga anak mempunyai pemahaman yang

komprehensif terkait dengan perbedaan dengan agama lain. Selain perayaan Idul Adha, kegiatan lain yang diperingati adalah merayakan Idul Fitri dengan menanamkan nilai-nilai untuk saling memaafkan satu sama lain. Selain memperingati hari raya umat Muslim, SD Tumbuh 3 Yogyakarta juga memfasilitasi perayaan-perayaan keagamaan lainnya, seperti hari natal seperti dijelaskan oleh Guru Agama Katolik sebagai berikut.

"Merayakan hari besar katolik itu natalan. Jadi semua guru, staf dan siswa berkumpul di *spot hall* lalu saya memberikan pengertian tentang natal itu apa ke semuanya. Memberikan pengertian natal itu artinya merayakan kelahiran sang juru selamat, kemudian setelah itu biasanya diakhiri dengan yang agamanya kristen dan katolik itu berbaris di depan, kemudian teman-teman yang agama lain bersalaman".

Selain perayaan natal bagi umat yang beragama Kristen dan Katolik, perayaan keagamaan lainnya dalam upaya membangkitkan nilai toleransi adalah waisak, yaitu hari besar umat Budha, hal ini juga disampaikan oleh Ibu Shanty Paramitha selaku Guru Agama Budha di SD Tumbuh 3 Yogyakarta sebagai berikut.

"*Event* besar kami pernah merayakan waisak bersama yang juga dibantu oleh teman-teman yang merayakan, tapi juga dibantu oleh teman-teman yang lain agama. Kegiatannya sendiri sekedar memperkenalkan kalau di agama Budha itu ada hari besar supaya anak-anak juga memahami dan mengetahui, jadi anak-anak juga bertambah wawasan untuk mereka yang beragama lain. Intinya adalah agar mereka menghargai bahwa di lingkungan sekolah itu ada perbedaan. Kalau esensi dari hari waisak sendiri adalah kita melihat prosesnya, pencapaian untuk menjadi orang baik itu dilalui dengan kebaikan".

Nilai multikultural yang selalu ditanamkan di SD Tumbuh 3 Yogyakarta dengan mengadakan kegiatan keagamaan lainnya adalah perayaan Natal bagi umat Kristen dan Katolik, kegiatan tersebut diikuti oleh seluruh warga sekolah dengan Guru agama Katolik menyampaikan pengertian tentang makna natal sendiri adalah untuk memperingati kelahiran sang juru selamat, kemudian acara tersebut diakhiri dengan memberikan salam dari seluruh siswa, guru dan staf kepada siswa lain yang beragama Kristen dan Katolik. Berbeda dengan perayaan Natal, agama Budha juga memperingati hari Waisak di tengah-tengah keberagaman, kegiatan tersebut menekankan nilai pencapaian untuk menjadi seseorang yang baik harus dilakukan dengan kebaikan. Bahkan dengan adanya Budhis sebagai agama yang minoritas di tengah-tengah keberagaman, kegiatan tersebut dibantu oleh semua Guru yang beragama lain, hal ini menunjukkan nilai toleransi yang sudah mengakar di lingkungan SD Tumbuh 3 Yogyakarta. Kegiatan lain yang menunjukkan nilai multikultural adalah dengan adanya perayaan hari Guru. seperti dijelaskan oleh Dameria, Guru Agama Katolik SD Tumbuh 3 Yogyakarta sebagai berikut.

"Saya pernah mengikuti kegiatan di sekolah salah satunya memperingati hari guru, jadi semua guru agama baik islam, kristen, katolik, hindu maupun budha diminta untuk memimpin doa berdasarkan kepercayaan masing-masing, hal ini merupakan bentuk dari sikap saling menghargai di tengah keberagaman. Jadi kegiatannya itu ada ice breaker, kemudian menonton video ucapan terimakasih dari

anak-anak kepada gurunya masing-masing, kemudian berdoa lintas agama habis itu kami semua guru dan staf dapat bunga dari seSkolah sebagai simbol kasih sayang”.

Perayaan hari guru yang terapkan di SD Tumbuh 3 Yogyakarta juga menerapkan nilai-nilai multikultural, yang mana kegiatan tersebut diikuti oleh seluruh warga sekolah dan dimulai dengan membacakan doa lintas agama. Doa lintas Agama maksudnya adalah siswa, guru dan staf berdoa sesuai keyakinan masing-masing dengan dipimpin oleh guru Agama yang sesuai dengan keyakinannya. Hal ini menunjukkan bahwa SD Tumbuh 3 menampilkan keberagaman menjadi suatu yang pasti ada, dan harus disikapi dengan menghargainya. Sehingga secara langsung siswa akan melihat keberagaman tersebut serta tertanam untuk saling menghargai perbedaan yang ada di sekitarnya.

SD Tumbuh 3 Yogyakarta merupakan sekolah yang sangat mengusung nilai-nilai multikultural dalam upaya membangun toleransi beragama, hal ini ditunjukkan dengan adanya kegiatan rutin yang menanamkan nilai-nilai multikultural seperti saling memberi tanpa memandang perbedaan, saling mengasihi serta menghargai. Kemudian penanaman nilai-nilai tersebut juga dituangkan dalam beberapa kegiatan keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa SD Tumbuh 3 Yogyakarta mampu menghadirkan keberagaman menjadi hal yang pasti ada di lingkungan sekitar dan harus diterima dengan menghargainya.

Beberapa penanaman nilai-nilai multikultural tersebut diharapkan mampu membentuk siswa SD Tumbuh 3 Yogyakarta mempunyai sikap: (1) *Caring*, menunjukkan empati, kasih sayang dan rasa hormat terhadap semua orang. Mempunyai komitmen untuk melayani dan beraksi untuk membuat perubahan untuk orang lain dan masyarakat sekitar. (2) *Inclusive*, menyadari dan merayakan keragaman dalam hidup dengan menerima diri dan orang lain dengan keunikan masing-masing. (3) *Open Minded*, Bangga dengan sejarah dan budaya yang ada, juga menghargai nilai-nilai dan budaya orang lain. Terbuka terhadap perbedaan dalam hidup dan merespon perbedaan dengan pemikiran kritis sehingga mampu belajar dan berkembang dari pengalaman-pengalaman yang beragam.

## **KESIMPULAN**

Implementasi pendidikan multikultural dalam membangun toleransi beragama yang ditanamkan di SD Tumbuh 3 Yogyakarta terdiri dari dua hal. Pertama, dengan penanaman nilai multikultural dalam kegiatan pembelajaran berupa nilai kasih sayang, saling memberi dan menghargai keberagaman sehingga tertanam sikap toleransi terhadap siswa. Kedua, diwujudkan dengan kegiatan keagamaan seperti memperingati hari raya idul adha yang mengajarkan untuk saling berbagi, idul fitri untuk saling memaafkan, perayaan natal, waisak dan kegiatan agama lainnya. Kegiatan tersebut diikuti oleh semua siswa, guru dan staf sebagai upaya untuk saling menghormati.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Syaibani, Ahmad bin Hanbal bin Abdillah. Musnad Ahmad. Mesir: Mu'assasah Qurtubah. Tt.
- Al-Zuhayli, Wahbah. (1996). Al-Tafsir Al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj. Damaskus: Dar al-Fikr al-Asr. 1418 H.
- Al-Zuhaili, Wahbah. (1996). Al-Qur'an dan Paradigma Peradaban. terj. Muhammad Thohir dan Tim Titian Ilahi. Yogyakarta: Dinamika.
- Dawam, Ainurrafiq. (2003). Emoh Sekolah. Yogyakarta: Inspeal Ahimsa Karya Press.
- Hasyim, H.A. Dardi dan Yudi Hartono. (2009). Pendidikan Multikultural di Sekolah. Surakarta: UPT penerbitan dan percetakan UNS.
- J. Moleong, Lexy. (2011). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Misrawi, Zuhairi. (2007). Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme. Jakarta: Penerbit Fitrah.
- Nursi, Muhammad Said. (2001). Seni Mendidik Anak. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Rosada, Admila dkk. (2019). Inspirasi Dari Kelas Inklusi: Refleksi 7 Praktisi Pendidikan Inklusi. Yogyakarta: Garudhawaca dan Pusat Studi Inklusi Sekolah Tumbuh.
- School Hand Book. (2022). Buku Panduan Sekolah Tahun Pelajaran 2021-2022.
- Yaqin, M. Ainul. (2005). Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan. Yogyakarta: Pilar Media.
- \_\_\_\_\_ (2023). Profil SD Tumbuh 3 Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_ (2023). Wawancara dengan kepala sekolah dan guru SD Tumbuh 3 Yogyakarta.
- [https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view\\_data\\_pub/0000/api\\_pub/38/da\\_01/1](https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data_pub/0000/api_pub/38/da_01/1)
- <https://indonesia.go.id/profil/suku-bangsa>
- <https://travel.detik.com/travel-news/d-5205133/berapa-jumlah-penduduk-indonesia-2020-provinsi-mana-yang-terbanyak-warganya>.
- <https://sekolahtumbuh.sch.id/>
- <https://www.kompas.com/edu/read/2023/04/26/184625771/kumulasi-kasus-intoleransi-di-sekolah>